

BAB III
PELAKSANAAN PENGUPAHAN PEKERJA DI *HOME INDUSTRY*
BINTANG DI KELURAHAN MANGKUJAYAN KABUPATEN
PONOROGO

A. Gambaran Umum Pengupahan Pekerja

1. Sejarah Berdirinya *Home Industry* Bintang

Home berarti rumah, tempat, ataupun kampung halaman. Sedangkan *industry* dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. Singkatnya, *home industry* adalah rumah produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai usaha kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah.¹

Home industry Bintang berdiri sekitar tahun 2007. *Home industry* ini dirintis oleh seorang wanita bernama Endah Nurmawanti (25 tahun) bersama suaminya Puguh (30 tahun). Dia adalah seorang pegawai *dealer* motor China di Ponorogo. Awal mula pendirian *home industry* ini adalah adanya tawaran dari rekan kerjanya untuk bersama-sama memproduksi samir kertas nasi. Selama enam bulan lamanya Endah dan rekan kerjanya memproduksi samir kertas nasi tersebut. Suatu waktu terjadi percek-cokan yang akhirnya membawa Endah Nurmawanti untuk melepaskan diri dari kerja samanya dan membangun usaha sendiri.²

¹ Arman Anwar, “*Pengertian Home Industry*” dalam <http://ketrampilanhomeindustry.blogspot.co.id/2009/07/pengertian-home-industry.html?m=1>, diakses pada tanggal 03 Juni 2017, jam 18.30).

² Endah Nurmawanti, Wawancara, 15 April 2017.

Pada awal pendirian usaha, tidak ada label nama untuk produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan kala itu adalah samir kertas nasi yang hanya dikemas dengan plastik putih polos. Beberapa bulan kemudian, terdapat adanya usulan dari pihak toko plastik agar hasil produksi diberi nama pengenalan. Akhirnya nama Bintang dipilih sebagai tanda pengenalan pada hasil produksi di *home industry* ini. Nama Bintang dipilih karena adanya harapan dari pemilik *home industry*, berjalannya *home industry* ini agar dapat terus bersinar bagaikan Bintang di langit. Hingga kini, rumah produksi milik Endah Nurmawanti tersebut terkenal dengan sebutan rumah produksi atau *home industry* Bintang.³

Mulanya, produksi barang atau proses pengerjaan produk yang terdapat di *home industry* ini dikerjakan sendiri oleh pemilik *home industry* langsung. Kala itu, produksi barang disesuaikan dengan permintaan dari pelanggan. Setelah berjalan beberapa lama, seiring dengan bertambahnya permintaan akan hasil produksi, pemilik *home industry* ini mulai melakukan perekrutan pekerja. Sampai saat ini, pekerja yang terdapat di *home industry* Bintang terhitung relatif banyak untuk rumah produksi kecil, yaitu sekitar 15 orang.⁴

2. Lokasi *Home Industry* Bintang

Lokasi *Home Industry* Bintang yaitu berada di Kelurahan Mangkujayan Kabupaten Ponorogo. Tepatnya yaitu di Jalan Sulawesi No.

³ Puguh, Wawancara, 15 April 2017.

⁴Endah Nurmawanti, Wawancara, 15 April 2017.

41 C. Sedangkan untuk para pekerjanya banyak yang bertempat tinggal di kelurahan Cokromenggalan.⁵

3. Jenis Pekerjaan yang Terdapat di *Home Industry* Bintang

Home industry Bintang merupakan salah satu *home industry* yang hasil produksinya dijual di toko plastik. Di *home industry* Bintang ini, terdapat beberapa macam pekerjaan. Pekerjaan tersebut ada yang dikerjakan sendiri oleh pemilik *home industry*, dan ada pula pekerjaan yang dikerjakan pada orang lain (pekerja). Pekerjaan yang dikerjakan sendiri oleh pemilik *home industry* antara lain, yaitu kertas crap dan plastik bungkus madumangsa. Alasan kedua jenis pekerjaan ini dikerjakan sendiri oleh pemilik *home industry* karena proses produksi dari kedua jenis pekerjaan ini didasarkan kepada permintaan pelanggan. Sedangkan proses produksi yang dikerjakan pekerja yaitu tisu potong, samir kertas nasi dan tas kertas kado. Pekerjaan ini dibebankan pada pekerja karena memang kebutuhan akan hasil produksinya konstan setiap bulan.⁶

B. Aplikasi Akad Pengupahan Pekerja Di *Home Industry* Bintang Di Kelurahan Mangkujayaan Kabupaten Ponorogo

Kontrak kerja pada umumnya adalah perjanjian antara pemilik usaha dengan pekerja. Kontrak kerja tersebut dapat dilakukan secara tertulis maupun secara lisan. Kontrak kerja yang dilakukan di *home industry* Bintang ini adalah kontrak kerja lisan. Kontrak kerja dilakukan dengan tatap muka antara pemilik

⁵ Puguh, Wawancara, 15 April 2017.

⁶ Endah Nurawanti, Wawancara, 15 April 2017.

home industry dengan orang yang akan menjadi pekerja di rumah pemilik *home industry*.

Seperti halnya dengan pekerjaan yang lain, pada awal kontrak kerja, diterangkan mengenai sistem pekerjaan, cara mengerjakan, ukuran pekerjaan, serta upah yang diberikan. Akan tetapi, untuk sarana dan prasarana pekerjaan dibebankan kepada pekerja.⁷

Sistem kerja pada *home industry* ini adalah sistem kerja borongan, sistem kerja dimana tidak terdapat batas waktu minimal dan maksimal pengerjaan. Cara pengerjaan di *home industry* ini masih menggunakan cara manual. Hal ini disebabkan para pekerja tidak sanggup apabila harus membeli alat produksi, karena harga alat produksi sangat mahal. Untuk proses produksinya, pekerja hanya menggunakan alat yang mudah didapat dan ekonomis.⁸

Untuk ukuran pekerjaan dan upah yang diterima pekerja berbeda-beda sesuai dengan pekerjaan yang mereka kerjakan. Upah yang diterima pekerja dihitung berdasarkan bahan baku atau modal kerja. Upah yang diterima pekerja untuk tisu potong adalah Rp 8.000,-/ball. Dalam 1 ball terdapat 4 pak warna tisu mentah. Dalam 1 pak tisu mentah berisi 360 lembar. Untuk samir kertas nasi, upah yang diterima pekerja adalah Rp 11.000,-/tali. Sedangkan dalam satu tali terdapat 5 pak kertas nasi. Dalam setiap paknya, jumlah kertas nasi tersebut adalah 250 lembar. Upah yang diterima pekerja untuk tas kertas kado adalah

⁷ Endah Nurmawanti, Wawancara, 10 Desember 2016.

⁸ Fathonah, Wawancara, 16 April 2017.

Rp50.000,-/dos. Dalam 1 dos terdapat 10 pak kertas kado. Dalam satu plastiknya terdapat 100 lembar kertas kado.⁹

Untuk kebutuhan akan sarana dan prasarananya pun berbeda pula antara satu pekerjaan dengan pekerjaan yang lainnya. Untuk tisu potong, sarana dan prasarana yang dibutuhkan adalah gunting pemotong dan isolasi. Untuk samir kertas nasi, sarana dan prasarana pekerjaan yang dibutuhkan adalah gunting pemotong, staples, isi staples, cetakan untuk membuat pola dan pewarna makanan untuk membuat pola. Sarana dan prasarana yang diburuhkan untuk membuat tas kertas kado adalah pisau atau *cutter*, lem, kuas, pelubang kertas dan isolasi.¹⁰

Temuan yang peneliti dapat di lapangan, sistem kerja yang dilakukan adalah sistem kerja borongan. Pada pekerjaan dengan sistem borongan, pekerja tidak diberi batas waktu minimal dan maksimal pengerjaan. Akan tetapi, apabila permintaan akan hasil produksi banyak, para pekerja dituntut untuk menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin. Hal ini terjadi karena hasil produksi akan langsung disetorkan kepada pelanggan yang memesan.

Upah yang diterima pekerja memang dihitung berdasarkan bahan baku atau modal kerja. Upah yang diterima pekerja untuk tisu potong adalah Rp 8.000,-/ball. Untuk samir kertas nasi, upah yang diterima pekerja adalah Rp 11.000,-/tali. Upah yang diterima pekerja untuk tas kertas kado adalah Rp50.000,-/dos.¹¹

⁹ Endah Nurmawanti, Wawancara, 15 April 2017.

¹⁰ Ismu, Wawancara, 10 Desember 2016.

¹¹ Fitria Rahmawati, Wawancara, 12 Desember 2016.

Upah yang diterima pekerja sesuai dengan apa yang disepakati di awal akad. Ukuran pekerjaan pun sesuai dengan apa yang diperjanjikan. Akan tetapi, setelah berjalannya waktu, ukuran pekerjaan tersebut tidaklah sesuai dengan apa yang disepakati di awal akad. Ukuran pekerjaan menjadi tidak beraturan. Untuk tisu potong dan tas kertas kado, volume pekerjaannya tidak mengalami kenaikan. Untuk volume samir kertas nasi yang per paknya berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena bahan baku yang dipakai untuk pembuatan samir kertas nasi tersebut merupakan bahan sortiran yang memiliki isi berbeda-beda tiap paknya. Terkadang berisi lebih dari 250, terkadang tetap yaitu 250 lembar. Selain itu, pekerja samir kertas nasi juga diberikan pekerjaan tambahan, yaitu pekerja harus menyortir kertas nasi yang akan digunakan sebagai bahan baku produksi yang berkualitas baik. Di sisi lain, apabila terdapat plastik bungkus samir kertas nasi yang sobek, pekerja juga harus membenarkannya sendiri. Dalam hal ini, pekerja membutuhkan lilin untuk menambalnya. Pekerjaan tambahan ini tidaklah disebutkan pada akad kerja.¹²

C. Penetapan Standar Besaran Upah Pekerja Di *Home Industry* Bintang Di Kelurahan Mangkujayan Kabupaten Ponorogo

Upah adalah imbalan yang dibayarkan oleh penyewa jasa sebagai kompensasi dari tenaga yang telah pekerja curahkan. Upah yang diterima pekerja seharusnya seimbang dengan tenaga yang telah ia curahkan. Dengan upah yang minim, mengapa para pekerja masih mau bekerja untuk *home*

¹² Dwi Winarni, Wawancara, 11 Desember 2016.

industry ini? Hal tersebut dikarenakan keseluruhan pekerjanya merupakan ibu rumah tangga, yang mana pekerjaan ini digunakan sebagai pekerjaan sampingan. Selain dikerjakan dirumah, pekerjaan ini pun tidak dibatasi oleh waktu pengerjaan. Bisa mengurus rumah tangga dan menghasilkan uanglah yang menjadikan alasan kuat para pekerja mengabdikan diri di *home industry* ini.¹³

Dalam praktik di lapangan seperti apa yang diketahui peneliti berdasarkan informasi dari narasumber, dalam sistem kerja borongan ini, pekerja dalam proses produksinya hanya mampu menyelesaikan 1 ball tisu potong, 1 tali kertas nasi, dan 1 pak tas kertas kado dalam sehari. Penghasilan pekerja bila dihitung perharinya hanya mampu menghasilkan uang sebesar Rp 6.000,- untuk tisu potong, Rp 8.000,- untuk samir kertas nasi dan Rp 5.000,- untuk tas kertas kado. Upah tersebut merupakan upah bersih yang nominalnya telah dipotong untuk ongkos pembelian sarana dan prasarana pekerjaan.

Besaran upah yang diterima pekerja di *home industry* Bintang jika dibandingkan dengan tenaga yang dikeluarkan untuk pekerjaannya tidaklah seimbang. Penentuan besarnya upah yang diberikan kepada pekerja hanya berpatokan dengan hitungan bahan produksi, bukan hitungan hasil produksi. Disisi lain, keuntungan yang diperoleh pemilik *home industry* sangatlah besar, sedangkan upah yang diberikan kepada pekerja relatif kecil jumlahnya.

¹³ Sri Wahyuni, Wawancara, 16 April 2017.

Disamping itu, belum adanya acuan penetapan standar besaran upah pekerja di *home industry* ini.¹⁴

Jika diberikan gambaran mengenai proses produksi di *home industry* Bintang ini, pada tisu potong, bahan produksi bernilai sekitar Rp 20.000,00/paknya. Dalam proses produksi, minimal membutuhkan bahan baku empat pak tisu mentah (warna merah, kuning, hijau dan putih) dengan total modal $4 \times \text{Rp}20.000,00 = \text{Rp } 80.000,00$. Dengan bahan baku empat pak tisu mentah, hasil produksinya menjadi 5 pak tisu potong jadi. Harga jual hasil produksi tisu potong adalah Rp 37.500,00/paknya. Jadi, untuk keseluruhan harga jualnya adalah $5 \times \text{Rp}37.500,00 = \text{Rp}187.500,00$.

Dalam proses produksi tisu potong tersebut, pemilik *home industry* tidak mengeluarkan biaya untuk pembelian sarana dan prasarana pekerjaan. Pemilik *home industry* hanya mengeluarkan biaya untuk pembelian lakban yang digunakan untuk pengepakan tisu potong jadi. Selain itu, pemilik *home industry* mengeluarkan biaya transportasi untuk mengantar dan mengambil tisu potong ke rumah pekerja. Bila dihitung biaya yang dikeluarkan pemilik *home industry* keseluruhan adalah Rp 30.000,00.

Bila dihitung secara keseluruhan, keuntungan bersih yang diperoleh pemilik *home industry* pada tisu potong adalah harga jual tisu potong jadi-
(harga bahan baku + upah pekerja + biaya lain-lain) = Rp 187.500,00 - (Rp 80.000,00 + Rp 30.000,00 + Rp 8.000,00) = Rp 187.500,00 – Rp 118.000,00 = Rp 69.500,00 untuk setiap bal tisu potong mentah.

¹⁴ Dwi Warni, Wawancara, 20 Mei 2017.

Sedangkan untuk samir kertas nasi, bahan produksi bernilai sebesar Rp 15.000,00/paknya. Minimal produksinya membutuhkan bahan baku sebanyak satu ball kertas nasi atau lima tali kertas nasi (25 pak kertas nasi). Jumlah modalnya adalah $25 \times \text{Rp}15.000,00 = \text{Rp} 375.000,00$. Dari 25 pak kertas nasi mentah, samir kertas nasi yang dihasilkan adalah 18 pak untuk ukuran besar dan 12 pak untuk ukuran kecil. Harga jual samir kertas nasi per paknya adalah Rp 20.000,00 untuk ukuran besar, dan Rp 15.000,00 untuk ukuran kecil. Jumlah nilai jual kedua hasil produksi tersebut adalah $(18 \times \text{Rp}20.000,00) + (12 \times \text{Rp}15.000) = \text{Rp} 360.000,00 + \text{Rp}180.000,00 = \text{Rp} 540.000,00$.

Pada samir kertas nasi, pemilik *home industry* mengeluarkan biaya untuk pembelian plastik yang digunakan untuk wadah samir kertas nasi ukuran kecil, cap untuk hasil produksi, serta karung yang digunakan untuk pengepakan. Selain itu, pemilik *home industry* mengeluarkan biaya untuk transportasi mengantar dan mengambil samir kertas nasi. Jika dikalkulasikan, biaya yang dibutuhkan oleh pemilik *home industry* adalah Rp 35.000,00 pada setiap produksinya.

Bila dihitung secara keseluruhan, keuntungan bersih yang didapatkan oleh pemilik *home industry* adalah harga jual keseluruhan – (harga bahan baku + upah pekerja + biaya lain yang dibutuhkan) = $\text{Rp} 540.000,00 - (\text{Rp} 375.000,00 + \text{Rp} 11.000,00 + \text{Rp} 35.000,00) = \text{Rp} 540.000,00 - \text{Rp} 421.000,00 = \text{Rp} 119.000,00$ pada setiap ball kertas nasi.¹⁵

¹⁵ Endah Nurmawanti, Wawancara, 26 Juli 2017.

Untuk tas kertas kado, bahan baku awal senilai Rp 350.000,00/dosnya. Dalam satu dos terdapat 10 pak kertas kado. Dalam setiap paknya, terdapat 100 lembar kertas kado. Hasil produksi yang didapat dalam setiap produksinya adalah 2000 tas kertas kado (200 pak tas kertas kado). Harga jual tas kertas kado adalah Rp 3.000,00 per paknya (berisi 10 tas kertas kado). Harga jual keseluruhannya adalah $200 \times \text{Rp } 3.000,00 = \text{Rp } 600.000,00$.

Dalam produksi tas kertas kado ini, pemilik *home industry* membutuhkan biaya lain untuk pembelian kertas manila yang digunakan untuk alas tas kertas kado, tali, plastik dan karung untuk mengepaknya. Biaya transportasi dan biaya lain-lain tersebut, bila dikalkulasikan sebesar Rp 80.000,00. Bila dihitung secara keseluruhan, keuntungan bersih yang diperoleh oleh pemilik *home industry* adalah harga jual keseluruhan – (harga bahan baku + upah pekerja + biaya lain-lain) = $\text{Rp } 600.000,00 - (\text{Rp } 350.000,00 + \text{Rp } 50.000,00 + \text{Rp } 80.000,00) = \text{Rp } 600.000,00 - \text{Rp } 480.000,00 = \text{Rp } 120.000,00$ untuk setiap dosnya.¹⁶

¹⁶ Endah Nurmawanti, Wawancara, 26 Juli 2017.